

**PERAN KELEMBAGAAN IRD DALAM PENYULUHAN GIZI DAN
DIVERSIFIKASI PANGAN DI DESA WISATA NGLINGGO, KABUPATEN
KULONPROGO**

Titis Puspita Dewi¹, Ria Widyaningrum², dan Sri Peni Wastutiningsih³
Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Lintas
Disiplin, Universitas Gadjah Mada
E-mail: titis.dewi26@gmail.com¹, ria.widyaningrum@mail.ugm.ac.id²,
speniw52@gmail.com³

Abstrak

Pangan dan gizi merupakan komponen yang tidak dapat dilepaskan dari individu manusia. Pemenuhan pangan dan gizi serta permasalahan yang terjadi berkaitan dengan hal tersebut menjadi perhatian dari masyarakat dunia. Adanya beberapa kasus terkait kekurangan pangan dan gizi menjadikan 8 poin fokus MDGs (*Millennium Development Goals*) berubah menjadi 17 poin SDGs (*Sustainable Development Goals*) pada tahun 2015-2030. Salah satu cara menyukseskan SDGs terkait pangan dan gizi yaitu melalui penyuluhan. Kegiatan penyuluhan yang berkelanjutan diharapkan mampu mengubah perilaku masyarakat sasaran. Kegiatan penyuluhan terkait pangan terutamanya diversifikasi pangan dan gizi dilakukan oleh kelompok penyuluh berbasis komunitas atau kelompok IRD (*International Rural Development*) Desa Wisata Nglingsgo, Kabupaten Kulonprogo. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi fungsi penyuluhan kelompok IRD terhadap diversifikasi pangan dan perhatian pada gizi. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan struktural fungsional terkait peran. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya mekanisme AGIL dalam mengakomodasi peran masing-masing anggota kelompok. Kelompok IRD yang notabene merupakan kelompok yang dibentuk oleh LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) tetap berjalan dan dikelola secara swadaya oleh anggotanya meski tidak lagi dilakukan pendampingan. Bentuk peran tersebut cukup berhasil mengubah perilaku masyarakat yang sebelumnya memiliki kebiasaan mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok saat ini memiliki variasi lain seperti jagung dan ketela. Perubahan lain terjadi kepada kesadaran pemenuhan gizi terutamanya pada anak-anak sekolah setingkat SD. Usaha yang dilakukan melalui perubahan pangan dan perhatiannya terhadap gizi untuk generasi penerus menjadikan masyarakat Desa Wisata Nglingsgo menjadi lebih sehat.

Kata kunci: peran, penyuluhan, diversifikasi pangan, gizi, perubahan perilaku

**IRD INSTITUTIONAL ROLE IN NUTRITION AND FOOD DIVERSIFIED
EXTENSION IN NGLINGGO TOURISM VILLAGE, KULONPROGO REGENCY**

Abstract

Food and nutrition are indispensable components of an individual. Compliance of food and nutrition as well as the problems that occurs in and around them are currently a concern for the world community. Several cases related to food and nutritional deficiencies has evolved the 8 points focus of MDGs (*Millennium Development Goals*) to the 17 points focus of SDGs (*Sustainable Development Goals*) in 2015-2030. One of the method to reach SDGs related to food and nutrition is through extensions. Sustained extension activities are expected to make a

change in the food-related habit in targeted communities. One of the food-related extension activities, primarily in food and nutrition diversification are conducted by a group of community-based extension agents or IRD (International Rural Development) in Nglinggo Tourism Village, Kulonprogo Regency. This research was conducted to identify the IRD's function in regards to the food diversification and nutritional issues. The method used is a qualitative with structural approach. The results of this study indicate that there is an AGIL mechanism in accommodating the roles of each member of the group. IRD, which is a group formed by an NGO (Non-Governmental

Organization), still operates and independently managed by its members even after the NGO's assistance has ended. This role is quite successful in changing the behavior of the people to start consuming other variations such as corn and cassava, instead of the old habit of consuming rice as the only staple food. Other changes include the increased awareness of nutritional compliance especially in elementary school children. The efforts that were made through changes in food habit and nutritional attention for future generations has made the community of Nglinggo Tourism Village healthier.

Keywords: *role, extension, food diversification, nutrition, behavior change*

PENDAHULUAN

Pangan dan gizi merupakan komponen yang tidak dapat dilepaskan dari individu manusia. Pemenuhan pangan dan gizi serta permasalahan yang terjadi menjadi perhatian dari masyarakat dunia. Adanya beberapa kasus terkait kekurangan pangan dan gizi menjadikan 8 poin fokus MDGs (*Millenium Development Goals*) berubah menjadi 17 poin SDGs (*Sustainable Development Goals*) pada tahun 2015-2030. Salah satu cara menyukseskan SDGs terkait pangan dan gizi adalah melalui penyuluhan. Penyuluhan terkait pemenuhan pangan dengan gizi yang tercukupi sudah dilakukan oleh berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat. Salah satu kegiatan yang diusahakan oleh pemerintah dalam upaya pemenuhan gizi masyarakat adalah penyuluhan gizi dan pengenalan diversifikasi pangan. Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, salah satunya oleh kelompok IRD (*International Rural Development*). Kelompok ini berupaya membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan gizi. Contoh kelompok IRD yang berhasil dalam proses pendampingannya terdapat di Desa Wisata Nglinggo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo.

Kegiatan IRD membentuk suatu kelompok masyarakat yang fokus dalam menyelesaikan permasalahan gizi. Ketika kegiatan IRD berlangsung, anak-anak diberikan makanan tambahan berupa biskuit, susu, dan mie instan setiap sebulan sekali. Namun ketika kegiatan IRD sudah berhenti dilakukan, kegiatan tersebut terus dilakukan oleh kelompok

masyarakat IRD di Dusun Nglingga. Kelompok tersebut membuat kegiatan simpan pinjam yang dilakukan oleh semua anggota, yang selanjutnya uang yang diperoleh tersebut digunakan untuk pemenuhan kebutuhan gizi anak-anak SD di dusun tersebut. Pemenuhan kebutuhan gizi dilakukan oleh kelompok IRD dengan cara membuat makanan sendiri secara bersama-sama (melibatkan semua unsur masyarakat).

Makanan yang dibuat oleh kelompok IRD menggunakan bahan baku yang berasal dari hasil bumi di Dusun Nglingga. Upaya tersebut dilakukan oleh kelompok IRD awalnya dengan alasan lebih hemat sehingga tidak membutuhkan dana yang besar. Namun semakin lama, kelompok IRD tersebut paham akan pentingnya memberikan penyuluhan kepada anak-anak mengenai keberagaman pangan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal. Selain bermanfaat dalam upaya pemenuhan kebutuhan gizi anak-anak, kegiatan tersebut juga memberikan manfaat penyuluhan tentang gizi dan diversifikasi pangan. Adapun penyuluhan yang dilakukan kelompok IRD terbilang unik. Hal ini disebabkan sasaran dari kegiatan penyuluhan tersebut yaitu anak-anak (pedagogy) sehingga dalam penyampaianya tidak terlalu formal seperti kegiatan penyuluhan yang dilakukan kepada orang dewasa (andragogy).

Kegiatan penyuluhan seperti yang dilakukan kelompok IRD memiliki peran dalam menyukseskan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Kegiatan penyuluhan diperlukan berbagai bidang karena permasalahan masyarakat global semakin kompleks baik di negara berkembang maupun negara maju. Kondisi ini sesuai dengan 17 tujuan pada pembangunan SDGs. Oleh karena itu, dalam upaya menyelesaikan setiap komponen SDGs secara global tidak lepas dari adanya kegiatan penyuluhan. Saat ini kegiatan penyuluhan tidak lagi hanya dilakukan secara formal oleh pemerintah akan tetapi dapat dilakukan oleh semua pihak terutama masyarakat yang memiliki perhatian khusus di bidang tertentu. Hal ini dilakukan seiring bergesernya perubahan aktivitas masyarakat dan permasalahan yang terjadi saat ini sehingga peran penyuluh menjadi semakin luas.

Di Indonesia kegiatan penyuluhan diterapkan di berbagai bidang namun peraturan yang mengatur terkait penyuluhan hingga saat ini masih fokus pada pertanian saja. Seperti yang kita ketahui, adanya penyuluhan agama, pajak, kesehatan, dan sosial tidak serta-merta mengubah konsepsi pemerintah tentang perluasan cakupan peraturan tentang penyuluhan. Peraturan dalam cakupan sempit tertuang dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan bahwa penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganissikan dirinya dalam mengakses informasi pasar,

teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Regulasi tersebut juga menjelaskan bahwa penyuluh merupakan perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan, dimana kategori penyuluh pertanian meliputi penyuluh PNS (Pegawai Negeri Sipil), penyuluh swadaya, dan penyuluh swasta. Menurut Rogers (1983) bahwa penyuluh merupakan seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran untuk mengadopsi inovasi.

Menurut Wastutiningsih (2017) penyuluh-penyuluh masa depan yang dibutuhkan masyarakat adalah yang kompeten, bukan hanya berkapasitas sesuai kebutuhan masyarakat pengguna tetapi juga mengarah pada spesialisasi pelayanan. Perkembangan penyuluhan masa depan di antaranya dapat berupa penyuluhan berbasis agribisnis, ICT, pasar, komunitas, syariah, standarisasi mutu, dan ramah lingkungan. Salah satu kegiatan penyuluhan yang saat ini sering dilakukan yaitu penyuluhan berbasis komunitas atau dapat disebut kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh PNS maupun penyuluh swadaya dalam kelompok tertentu. Saat ini

kesadaran masyarakat dalam memberikan pengetahuan kepada pihak yang dianggap membutuhkan pengetahuan meningkat. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh komunitas misalnya terkait penyuluhan mengenai upaya diversifikasi pangan melalui pangan lokal dalam usaha penyediaan pangan secara berkelanjutan. Menurut Elizabeth (2011) diversifikasi pangan merupakan upaya dalam rangka memperbaiki mutu gizi makanan penduduk sehari-hari agar lebih beragam dan seimbang. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan menjelaskan bahwa pangan lokal merupakan pangan yang diperuntukkan sebagai makanan utama sehari-hari sesuai dengan potensi sumber daya dan kearifan lokal.

Menurut Van Den Ban dan Hawkins dalam Sadono (2008) kontribusi penting penyuluhan pertanian untuk meningkatkan pembangunan pertanian dan peningkatan produksi pangan telah menyebabkan cepatnya perkembangan minat orang dalam penyuluhan selama beberapa dekade terakhir. Sadono (2008) menambahkan bahwa beberapa negara telah berhasil memajukan pertaniannya yang memungkinkan kebutuhan pangan penduduknya terpenuhi dan pendapatan petani meningkat. Penelitian Martianto dalam Azhari dkk (2013) menunjukkan

bahwa persepsi para pejabat daerah mengenai diversifikasi konsumsi pangan berbasis pangan lokal masih bervariasi dan cenderung terfokus pada pangan pokok serta belum menekankan pentingnya optimalisasi potensi pangan lokal. Melalui pengembangan potensi pangan lokal diharapkan kekhasan setempat tidak hilang dan tidak menciptakan *gap* antara generasi sebelumnya dengan generasi sekarang mengenai pilihan jenis makanan. Diversifikasi pangan yang dimaksimalkan dalam pangan lokal tentunya memberikan pengaruh pengembangan, salah satunya mengurangi tingkat kekurangan gizi di suatu wilayah. Penyuluhan terkait diversifikasi pangan dan gizi mulai dilakukan di Desa Wisata Nglingsgo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan paper ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penulisan paper ini berusaha untuk menjelaskan mengenai kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara swadaya oleh komunitas untuk memberikan penyuluhan tentang diversifikasi pangan dalam upaya penyediaan pangan secara berkelanjutan di Perbukitan Menoreh yang menjadi daerah perbatasan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah, selain itu juga menjadi daerah rawan bencana tanah longsor. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka untuk mendapatkan data-data sekunder. Data sekunder dalam penulisan paper ini berupa bahan-bahan tertulis yang berasal dari penelitian terdahulu, jurnal, buku, tesis, disertasi, dan berbagai informasi digital yang ada di internet. Analisis menggunakan interpretasi peneliti dengan mengacu pada berbagai literatur atau referensi yang relevan dengan objek kajian dalam penulisan paper ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan pangan di berbagai negara memang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk dan hasil produksi pangan setiap negara. Keadaan pangan di Indonesia sudah mengalami banyak peningkatan dibanding sebelum zaman reformasi. Jika dilihat dari segi pemenuhan gizinya, rakyat Indonesia masih kekurangan gizi (Gallusia, 2013). Menurut Indonesian Public-Health (2016) terdapat penyebab langsung dan tidak langsung dari kekurangan gizi. Penyebab langsung kekurangan gizi dapat berupa makanan dan penyakit yang menyebabkan gizi kurang. Anak yang mendapat cukup makanan tetapi sering menderita sakit dapat menyebabkan kekurangan gizi begitu pula sebaliknya. Penyebab tidak langsung dari kekurangan gizi, antara lain:

1. Ketahanan pangan keluarga yang kurang memadai. Setiap keluarga diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya dalam jumlah yang cukup baik jumlah maupun mutu gizinya.
2. Pola pengasuhan anak kurang memadai. Setiap keluarga dan masyarakat diharapkan dapat menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh kembang dengan baik secara fisik, mental dan sosial. Apabila anak tidak menerima perlakuan yang baik terkadang ia cenderung tidak begitu peduli dengan kesehatan tubuh dan jiwanya.
3. Pelayanan kesehatan dan lingkungan kurang memadai. Hal ini sering ditemui di Indonesia. Tidak hanya karena keterbatasan akses namun juga adanya ketidakseimbangan antara jumlah petugas dengan masyarakat yang mengalami sakit. Ketimpangan-ketimpangan ini biasanya ditemui di daerah luar Jawa namun tidak menutup masih adanya kejadian kekurangan gizi di Jawa yang secara akses jauh lebih mudah dibanding pulau yang lain._

http://lh5.ggpht.com/_GsDH4fDmdUM/SpCbD8F13xI/AAAAAAAAAV8/UwtYKFDFOVc/s1600-h/image12.png Ketiga faktor penyebab tidak langsung tersebut berkaitan pula dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan keluarga. Makin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan maka makin baik tingkat ketahanan pangan keluarga, makin baik pola pengasuhan maka akan makin banyak keluarga yang memanfaatkan pelayanan kesehatan. Kurangnya pemberdayaan keluarga dan pemanfaatan sumber daya masyarakat berkaitan dengan berbagai faktor langsung maupun tidak langsung diprediksi sebagai pokok masalah kekurangan gizi ini di masyarakat. Sedangkan akar masalahnya adalah berupa kurangnya pemberdayaan wanita dan keluarga serta kurangnya pemanfaatan sumber daya masyarakat terkait dengan meningkatnya pengangguran, inflasi, dan kemiskinan. Keadaan tersebut telah memicu munculnya kasus-kasus gizi buruk akibat kemiskinan dan ketahanan pangan keluarga yang tidak memadai. Anak balita yang sehat atau kurang gizi secara sederhana dapat diketahui dengan membandingkan antara berat badan menurut umur atau berat badan menurut tinggi, apabila sesuai dengan standar anak disebut gizi baik (Indonesian Public-Health, 2016).

Salah satu wilayah yang masih mengalami kekurangan gizi di dalam wilayah Pulau Jawa dengan faktor langsung maupun tidak langsung yaitu Kabupaten Kulonprogo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kuntadi (2017) menyatakan apabila kasus gizi buruk di Kabupaten Kulonprogo, DIY, meningkat. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kulonprogo

mencatat pada 2015 hanya 24 kasus dan 2016 menjadi 29 kasus, kemudian meningkat menjadi 34 kasus pada 2017. Jumlah yang cukup besar apabila dilihat dari kemudahan akses terhadap fasilitas kesehatan dan kebersihan lingkungan (faktor tidak langsung ketiga). Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah yang tidak hanya dibebankan kepada satu pihak namun secara sinergi melakukan perubahan.

Solusi permasalahan gizi masyarakat harus melibatkan semua pihak yang terkait baik pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat (LSM), perguruan tinggi, dan masyarakat. Indonesia terutamanya wilayah Kabupaten Kulonprogo mengalami beban ganda masalah gizi yaitu masih banyak masyarakat yang kekurangan gizi, tapi di sisi lain terjadi gizi lebih. Kabupaten/Kota daerah yang terkena kekurangan gizi perlu membuat kebijakan yang berpihak pada rakyat, misalnya kebijakan yang mempunyai filosofi yang baik “menolong bayi dan keluarga miskin agar tidak kekurangan gizi dengan memberikan Makanan Pendamping (MP) ASI (Hadi, 2005 dalam Indonesian Public-Health, 2016). Sedangkan alternatif solusi lainnya yang dapat dilakukan, antara lain (Azwar, 2004 dalam Indonesian Public-Health, 2016).

1. Upaya perbaikan gizi akan lebih efektif jika merupakan bagian dari kebijakan penanggulangan kemiskinan dan pembangunan sumber daya manusia. Membiarkan penduduk menderita masalah kurang gizi akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan dalam hal pengurangan kemiskinan. Berbagai pihak terkait perlu memahami masalah gizi dan dampak yang ditimbulkan begitu juga sebaliknya, bagaimana pembangunan berbagai sektor memberi dampak kepada perbaikan status gizi. Oleh karena itu tujuan pembangunan beserta target yang ditetapkan di bidang perbaikan gizi memerlukan keterlibatan seluruh sektor terkait. Tidak ada yang sangat wajib dan tidak diwajibkan dalam penanganan kekurangan gizi ini.
2. Dibutuhkan adanya kebijakan khusus untuk mempercepat laju percepatan peningkatan status gizi. Dengan peningkatan status gizi masyarakat diharapkan kecerdasan, ketahanan fisik, dan produktivitas kerja meningkat sehingga hambatan peningkatan ekonomi dapat diminimalkan. Kebijakan khusus ini seringkali “menunggu aba-aba” dari pemerintah pusat sehingga untuk perencanaannya saja sudah membutuhkan waktu yang lama sehingga apabila pemerintah setempat meskipun setingkat dusun memiliki inisiatif, kebijakan tersebut dapat segera dibuat.

3. Pelaksanaan program gizi hendaknya berdasarkan kajian „*best practice*” (efektif dan efisien) dan lokal spesifik. Intervensi yang dipilih dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting seperti: target yang spesifik tetapi membawa manfaat yang besar, waktu yang tepat misalnya pemberian Yodium pada wanita hamil di daerah endemis berat GAKY dapat mencegah cacat permanen baik pada fisik maupun intelektual bagi bayi yang dilahirkan. Pada keluarga miskin upaya pemenuhan gizi diupayakan melalui pembiayaan publik. Program gizi ini biasanya diinisiasi oleh pemerintah pusat yang kemudian dalam implementasinya mampu dikembangkan sendiri oleh pengambil kebijakan setingkat paling rendah di masyarakat.
4. Pengambil keputusan di setiap tingkat menggunakan informasi yang akurat dan *evidence base* dalam menentukan kebijakannya. Diperlukan sistem informasi yang baik, tepat waktu, dan akurat. Di samping pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang baik dan kajian-kajian intervensi melalui kaidah-kaidah yang dapat dipertanggungjawabkan. Apabila informasi yang diperoleh simpang-siur, cenderung mengakibatkan masuknya sejumlah bantuan yang tidak tepat sasaran baik dari segi jumlah maupun manfaatnya.
5. Mengembangkan *kemampuan (capacity building)* dalam upaya penanggulangan masalah gizi, baik kemampuan teknis maupun kemampuan manajemen. Oleh karena itu diperlukan beberapa aspek yang saling mendukung sehingga terjadi integrasi yang saling sinergi, misalnya kesehatan, pertanian, pendidikan diintegrasikan dalam suatu kelompok masyarakat yang paling membutuhkan. Hal ini dapat diterapkan dengan membentuk sebuah kelompok yang membidangi atau di dalamnya terdapat anggota masyarakat yang memahami sektor-sektor tersebut.
6. Meningkatkan upaya penggalan dan mobilisasi sumber daya untuk melaksanakan upaya perbaikan gizi yang lebih efektif melalui kemitraan dengan swasta, LSM, dan masyarakat.

Dari keenam poin tersebut solusi penanganan kekurangan gizi tersebut keseluruhannya telah dilaksanakan oleh kelompok IRD (International Rural Development) di Desa Wisata Nglinggo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kelompok IRD merupakan kelompok yang didirikan tahun 2004 yang fokus pada kebersihan, peningkatan gizi, dan kesehatan pada anak sekolah terutama di jenjang Sekolah Dasar yang dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Pendiannya dimaksudkan sebagai bentuk

kepedulian yang memberikan pelatihan dan pemahaman atas kekurangan gizi di Sekolah Dasar (SD) – karena terdapat 13 sekolah di Kabupaten Kulonprogo yang menjadi fokus penelitian dari lembaga swadaya masyarakat (LSM) tersebut termasuk dalam garis merah/kekurangan gizi. Kelompok ini didirikan oleh LSM dengan anggota sejumlah 30

orang. Pada awalnya dilakukan dengan memberikan bantuan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) pada siswa Sekolah Dasar dengan harapan agar gizi anak-anak meningkat. Tidak hanya itu, diberikan pula bantuan kebersihan berupa peralatan cuci tangan berupa kran air. Kegiatan yang diagendakan antara lain: peningkatan gizi bagi siswa SD berupa pangan lokal (umbi-umbian) yang diolah oleh anggota kelompok IRD. Kegiatan lain berupa simpan pinjam yang nantinya uang yang terkumpul dapat digunakan untuk mendukung kegiatan IRD.

Apabila dianalisis, pada poin *pertama*, kebijakan yang dilakukan meski setingkat desa wisata (gabungan dari dua dusun yaitu Nglingsgo Barat dan Timur) namun telah berusaha melibatkan dan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia anggota kelompok agar semakin memahami terkait peningkatan gizi terutamanya bagi anak-anak sekolah. Pada poin *kedua*, kelompok IRD yang didukung oleh pemerintah Dusun Nglingsgo Barat dan Timur membuat kebijakan yang mempercepat laju peningkatan status gizi, misalnya dengan mengagendakan pemberian bantuan PMT yang rutin setiap bulannya. Sedangkan pada poin *ketiga*, kegiatan PMT yang dilakukan oleh kelompok IRD telah berdasarkan kajian „*best practice*” (efektif dan efisien) dan lokal spesifik dengan mengutamakan pemanfaatan pangan lokal berupa umbi-umbian yang khas serta mudah diperoleh di sekitar tempat tinggal masyarakat. Dengan bahan produk yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa di sekolah dasar maka pengenalan tentang makanan sehat, bergizi, dan murah karena mudah diperoleh menjadi lebih cepat dilakukan.

Analisis poin solusi *keempat* mengenai informasi yang tepat sebelumnya telah dilakukan oleh LSM yang memelopori kegiatan kelompok IRD sehingga kelompok tinggal menjalankan dengan tetap berpatokan pada target pengurangan angka kekurangan gizi di wilayahnya. Begitu pula pada poin *kelima* tentang mengembangkan *kemampuan (capacity building)* dalam upaya penanggulangan masalah gizi pun telah dilakukan oleh LSM. Sebelumnya masyarakat tidak memahami pentingnya memenuhi gizi pada anak-anak sejak dini, kehadiran LSM kemudian memberikan pemahaman sekaligus menciptakan kesadaran. Mengingat kemitraan antara LSM dan masyarakat telah terbangun maka poin solusi *keenam* pun telah dilaksanakan oleh kelompok IRD.

Adanya inisiasi dari pihak LSM yang diteruskan gerakannya oleh kelompok IRD menjadi salah satu percontohan tentang upaya penanggulangan kekurangan gizi sekaligus memperkenalkan tentang diversifikasi pangan kepada masyarakat terutama anak-anak. Pengenalan adanya sumber karbohidrat lain selain nasi yaitu singkong, ketela, *bothe*, jagung, dan sagu menjadikan variasi pangan anak-anak di Desa Wisata Nglingsgo. Pentingnya diversifikasi pangan ini tidak hanya sebagai upaya mendukung program pemerintah namun turut menjaga kelestarian sumber daya hayati tanah yang cukup jenuh dengan produksi padi. Tidak hanya itu, PMT yang sebelumnya dicanangkan oleh LSM dengan memberikan mie instan dan roti dianggap kurang sesuai dengan

potensi sumber daya pangan lokal di Nglingsgo. Hal tersebut kemudian diubah seiring berjalannya waktu dan diskusi yang dilaksanakan oleh anggota kelompok.

Impor pangan terutama beras dari tahun ke tahun terus meningkat. Jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan konsumsi beras secara nasional pun terus meningkat. Masalah berikutnya adalah makanan non beras seperti sagu, ubi jalar, jagung atau *tiwul* tidak berarti rendah dan kurang modern. Oleh karena itu untuk mengurangi impor beras kita perlu juga menekan konsumsi beras per kapita dengan menganekaragamkan makanan yang kita konsumsi (Sugiana, 2013). Adapun cara mengenalkan makanan tidak populer di kalangan anak-anak seperti olahan singkong, ubi, jagung, atau *tiwul* adalah dengan mengemas produk menjadi makanan yang populer seperti membuat brownis ubi, roll tape *tiwul*, pop corn, dan sebagainya.

Berdasar kegiatan yang dilakukan oleh LSM bersama kelompok IRD erat kaitannya dengan kegiatan penyuluhan secara umum. Upaya menyelesaikan permasalahan gizi yang diikuti dengan pengenalan diversifikasi pangan merupakan usaha yang tidak mudah untuk diselesaikan. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan merupakan usaha yang sesuai dalam upaya penyelesaian permasalahan tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan tulisan Suprpto dalam Wastutiningsih (2017) bahwa penyuluhan merupakan proses *problem solving* karena dalam kegiatan penyuluhan menghendaki agar peserta didik dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan masyarakat akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, Wastutiningsih (2017) mengungkapkan bahwa materi penyuluhan bersifat dapat menyelesaikan masalah, dapat berupa rekomendasi, bersifat instrumental yang bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian.

Menurut Azhari dkk (2013) peranan penyuluh sebagai komunikator berpengaruh positif dan nyata terhadap persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan yang disebabkan oleh kemampuan komunikasi yang baik dalam menjelaskan penyuluhan dan membuat responden menjadi tertarik untuk mendengarkan dan memahami materi penyuluhan yang disampaikan. Selain itu peran penyuluh sebagai motivator juga berpengaruh positif dan nyata terhadap persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan disebabkan oleh dorongan serta semangat yang diberikan dan ditunjukkan penyuluh.

Pengembangan yang dilakukan oleh kelompok IRD dalam penyuluhan gizi dan diversifikasi pangan tentu tidak terlepas dari Talcott Parson yang mengembangkan teori tentang "*The Structure Of Sosial Action*". Aktor yang cukup berperan dalam kelompok IRD ini adalah kepala Dusun Nglinggo Barat yaitu Bapak Teguh yang memutuskan untuk tetap melaksanakan kegiatan IRD seperti ketika dilaksanakan pendampingan meski proses pendampingan oleh LSM telah selesai. Dalam teori ini Parson (2005) mengemukakan tentang konsep perilaku sukarela dari aktor yang berpengaruh dalam sebuah kelompok yang mencakup beberapa elemen pokok, yaitu:

1. Aktor sebagai individu. Posisi ini memberikan pemahaman apabila sebagai seorang individu, kepala dusun memiliki kepedulian yang besar terhadap pengurangan angka kekurangan gizi di wilayahnya. Tidak hanya itu, aktor juga termasuk peka dalam melihat potensi dan mengembangkan potensi pangan lokal yang ada.
2. Aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai. Pada pelaksanaan sebuah kegiatan tentu terdapat tujuan di akhirnya, menurut informasi dari kepala dusun (aktor), tujuan utama tetap dilaksanakan bahkan dikembangkannya kegiatan kelompok IRD adalah untuk menciptakan generasi penerus Desa Wisata Nglinggo yang sehat dan memiliki wawasan luas terkait potensi maupun sumber daya pangan lokal di wilayahnya.
3. Aktor memiliki berbagai cara-cara yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut. Cara-cara yang ditempuh oleh aktor misalnya melalui pembuatan pertemuan rutin setiap bulannya (setiap tanggal 1) sehingga apabila terdapat inovasi maupun ide baru tentang pengembangan kegiatan dapat mudah disampaikan dan dapat segera diimplementasikan.
4. Aktor dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Pertemuan rutin ini dianggap menjadi teknik yang cukup berhasil dalam meningkatkan kelekatan antar kelompok, memberikan wadah berorganisasi, menciptakan komunikasi yang

searah, dan memberikan ruang untuk berinovasi. Hal ini turut dilakukan sebagai cara meningkatkan kesadaran masyarakat baik yang tergabung dalam kelompok IRD maupun non IRD untuk menjaga pemenuhan gizi keluarganya.

5. Aktor dikomando oleh nilai-nilai, norma-norma dan ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Pelaksanaan ide dan cara dalam pengembangan kelompok IRD tentunya tetap disesuaikan dengan kekhasan perilaku masyarakat. Pada pelaksanaannya, *snack* khas seperti *geblek* dan teh sangrai dimunculkan pada saat pertemuan rutin anggota kelompok untuk menjaga kepercayaan anggota apabila inovasi yang dilakukan tersebut tidak akan meninggalkan nilai-nilai yang telah dipegang teguh oleh masyarakat. *Snack* khas ini pun coba dikenalkan kepada anak-anak melalui penyuluhan gizi dan diversifikasi pangan dengan mengubah bentuk maupun rasanya. Secara bentuk, *geblek* dan teh sangit tetap dijaga namun dari segi kepopuleran dan kedekatan dengan anak-anak, inovasi ini perlu dilakukan.
6. Perilaku, termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi-kondisi yang ada. Situasi-kondisi yang ada memang selalu menyesuaikan dan adaptif, oleh karena itu, tidak dibentuk satu komando namun satu koordinasi dengan jalur komunikasi yang beragam namun tetap memberikan pemahaman yang sama terkait diversifikasi pangan dan

pengurangan angka kekurangan gizi. Melalui perubahan pangan dan perhatiannya terhadap gizi untuk generasi penerus menjadikan masyarakat Desa Wisata Nginggo menjadi lebih sehat dan inovatif.

Peran aktor dan kelembagaan kelompok IRD menjadi kesatuan yang kuat dalam melakukan penyuluhan ini. Apabila dilihat sebagai evaluasi kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh LSM sebelumnya, keberlanjutan ini menjadi indikator keberhasilan yang baik. Keberlanjutan yang dilakukan tidak hanya dipengaruhi oleh inisiasi aktor, kesadaran kelompok, dan tujuan bersama yang kuat namun juga didasarkan pada tata kelola kelembagaan yang baik. Hal ini tentu dapat menjadi contoh bagi wilayah lain yang serupa untuk melakukan perubahan terkait pengurangan angka kekurangan gizi dan diversifikasi pangan di wilayahnya.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan saat ini tidak bisa lepas dari upaya untuk menyelesaikan permasalahan baik di tingkat nasional hingga tingkat internasional. Kegiatan tersebut erat kaitannya dengan berbagai pihak yang peduli dengan permasalahan yang ada. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh kelompok IRD di Desa Wisata Nglinggo dapat membantu menyelesaikan permasalahan kekurangan gizi dan menggerakkan program diversifikasi pangan. Kegiatan yang pada awalnya untuk memberikan makanan tambahan (PMT) kepada anak-anak setingkat SD, saat ini mengarah kepada kegiatan penyuluhan yang lain terkait diversifikasi pangan. Kelompok tersebut dalam upaya menyelesaikan kekurangan gizi di Dusun Nglinggo Barat dan Timur khususnya, dengan cara memberikan PMT dengan memanfaatkan bahan baku dari hasil bumi daerah tersebut. Kegiatan dinyatakan berhasil dalam upaya menyelesaikan permasalahan gizi dan diversifikasi pangan di Desa Wisata Nglinggo.

REFERENSI

Buku

- Parsons, Talcott. 2005. *The Social System with a New Preface by Bryan S. Turner*. Inggris: Taylor and Francis e-Library.
- Rogers, Everet M. 1983. *Diffusion of Innovations*. Third Edition. New York: The Free Press.
- Wastutiningsih, Sri Peni. 2017. *Bahan Ajar Kuliah Penyuluhan Pembangunan*. Sekolah Pascasarjana, UGM. Yogyakarta.

Jurnal

- Azhari, R., Muljono, P. dan Tjitropranoto, P. 2013. Peran penyuluh dalam peningkatan diversifikasi pangan rumah tangga. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 31 No.2. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Elizabeth, R. 2011. *Strategi Pencapaian Diversifikasi dan Kemandirian Pangan: Antara Harapan dan Kenyataan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- Sadono, Dwi. 2008. *Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. *Jurnal Penyuluhan*. Institut Pertanian Bogor.

Internet

Gallusia. 2013. Pemenuhan Gizi Masyarakat Indonesia. (Online). (<https://newsgallusia.wordpress.com/2013/03/01/pemenuhan-gizi-masyarakat-indonesia/>, diakses 23 Februari 2018).

Indonesia Public Health. 2016. Penyebab Permasalahan Gizi di Masyarakat. (Online). (<http://www.indonesian-publichealth.com/permasalahan-gizi-masyarakat/>, diakses 23 Februari 2018).

Kuntadi. 2017. Kasus Gizi Buruk di Kulonprogo Terus Melonjak. (Online). (<http://www.inews.id/daerah/yogya/kasus-gizi-buruk-di-kulonprogo-terus-melonjak>, diakses 23 Februari 2018).

Sugiana. 2013. Pentingnya Diversifikasi Pangan. (Online). (https://www.kompasiana.com/sugiana/pentingnya-diversifikasi-pangan_552b7e396ea83461718b457f, diakses 23 Februari 2018).

Perundang-undangan

Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang SP3K

Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan